

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dunia otomotif khususnya balapan masih didominasi oleh laki-laki, dengan keterlibatan perempuan yang minim, hal ini berdasarkan data dari salah satu media otomotif terkemuka ESPN (2021) yang dikutip oleh Summer Golberg dalam sebuah cuplikan presentasinya di TEDx Talk bahwa hanya ada 6% *engineer* perempuan bekerja di tim Formula 1, dan hanya 6% anak perempuan berpartisipasi dalam kompetisi *go-karting* (TEDx Talks, 2024). Hambatan bagi perempuan di bidang ini dikarenakan masih adanya anggapan bahwa balapan adalah dunia laki-laki, sulitnya akses, keterbatasan sponsor, dan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan perempuan. Sejalan dengan Lezotte (2023) dalam jurnalnya “*From Powder Puff to W Series: The Evolution of Women-Only Racing*” mengatakan bahwa pemberian ruang bagi perempuan dapat membantu mereka mengekspresikan diri tanpa intimidasi (Lezotte, 2023). Susie Wolff mantan pembalap professional dan *managing director* di *Formula 1 Academy* dalam wawancaranya bersama *CBS Mornings* salah satu media berita, mengatakan bahwa *motorsport* bukanlah balapan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan (CBS Morning, 2024).

Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam *motorsport*, berbagai inisiatif telah dilakukan, seperti FIA Girls On The Track, W Series, Formula 1 Academy, dan masih banyak program lainnya lagi dengan tujuan untuk memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan agar dapat berkompetisi di bidang *motorsport*. Tidak hanya sebagai pembalap, tetapi juga bisa sebagai

mekanik, teknisi, manajer tim, dan jurnalis. Dalam jurnal yang berjudul “*More Than “Just A Driver”: A Study Of Professional Women Race car Drivers’ Agency In Motorsport. Psychology Of Sport And Exercise*” partisipasi perempuan dalam dunia balap terus meningkat, hal ini membantah anggapan masyarakat bahwa kualitas perempuan dalam dunia *motorsport* lebih rendah daripada laki-laki (Kochanek et al., 2021). Yang juga didukung oleh pernyataan Lopes (2022) dalam tesisnya yang berjudul “*No Tits in the Pits!": An Exploratory Analysis of the Experiences of Female Decision Makers in Motorsports in the United States*” saat ini ada sekitar 44% perempuan yang menjadi penggemar F1, dan ada 42% perempuan yang menjadi penggemar NASCAR (Lopes, 2022).

Selain melalui ajang-ajang tersebut, peran media juga sangat dibutuhkan untuk membangun perspektif positif bagi masyarakat mengenai kapasitas dan kemampuan perempuan dalam dunia balap (Ambrazaitytė, 2024). Media memiliki kekuatan besar dan peran penting dalam memberikan perspektif kepada masyarakat, melalui bagaimana cara media membentuk dan membangun cita-cita, nilai, prasangka, serta stereotip (Bäckman & Mella, 2020). Namun, perempuan masih menjadi khalayak yang rentan dalam media, hal ini dikarenakan jumlah pekerja perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki sehingga media menjadi cenderung bias gender, sehingga menimbulkan salah representasi, pembingkaian, labelisasi, mitos, dan stereotipe (Dyna Herlina S., 2019). Salah satu upaya media untuk memberikan dan menyampaikan pesan positif perempuan dalam dunia olahraga yang didominasi laki-laki adalah dengan merepresentasikannya dalam film.

Dalam (Bäckman & Mella, 2020). Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lainnya (Zahidah et al., 2023). Representasi perempuan dalam film membawa dampak positif bagi perempuan, dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarya tanpa adanya rasa terbatas akibat stereotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan seharusnya bekerja di ranah domestik saja (Josephine & Sukendro, 2023). Saat ini telah banyak pembuat film yang memilih cerita perempuan sebagai sosok yang kuat dan mandiri.

Film selalu dapat memperngaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam film tersebut. Film memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang (Jane & Kencana, 2021). Tidak hanya film *live action* saja yang merepresentasikan perempuan, tetapi juga film-film animasi anak. Tanpa kita sadari saat ini film-film animasi turut serta dalam merepresentasikan perempuan. Representasi peremuan dalam film animasi tidak hanya hadir dalam film-film animasi dengan alur cerita putri-putri kerajaan, tetapi juga hadir dalam film-film animasi yang memiliki alur cerita yang identik dengan laki-laki, salah satu adalah dalam film *Cars 3*.

Film *Cars 3* merupakan film animasi komedi olahraga yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney pada tahun 2017. film ini merupakan film ketiga dalam seri *Cars*, film *Cars* pertama rilis pada tahun 2006 dan film *Cars 2* yang rilis pada tahun 2011. Sutradara dari film ini adalah Brian Fee, dan penulis naskah dari film ini adalah Brian Fee, Eyal Podell, Ben Queen,

Johnathon E Stewart. Diproduseri oleh Kevin Reher, dengan anggaran sebesar 175 juta USD, dengan pendapatan kotor sebesar 384 juta USD. Film ini berdurasi 1 jam 49 menit.

Dalam website IMDb, Film *Cars 3* mendapat rating 6.7/10. Film ini juga memenangkan 3 *awards* dengan total 24 nominasi, diantaranya *best animated film di academy of science fiction, fantasy&horror films, USA, Best Animated Feature* dan *outsanding achievement for animated effects in an animated production* di *Annie Awards, Favorite animated movie* di *Kid's Choice awards, USA*, dan masih banyak lagi. Meskipun jumlah penghargaan dan nominasi serta ratingnya terpaut cukup jauh dari film pertamanya, tetapi rating dan nominasi *Cars 3* lebih banyak dari film keduanya *Cars 2*. *Cars3* kembali fokus pada tema balapan, film ini juga memperkenalkan karakter baru Cruz Ramirez seorang perempuan yang bekerja sebagai pelatih balap profesional, Cruz Ramirez ini merupakan karakter yang mewakili perjuangan perempuan dalam industry yang didominasi laki-laki.

Film *Cars* ini identik dengan tokoh utamanya yaitu *Lightning McQueen* si mobil balap merah yang legendaris dan sangat berbakat, dan telah menjuari bapalan Piston Cup tujuh kali. Dalam *Cars3* menceritakan McQueen mulai kehilangan kejayaan yang terancam oleh pembalap pendatang baru yang memiliki mesin yang berteknologi tinggi, Jack Storm. Satu persatu teman-teman veterannya mulai pensiun, dan hanya dia yang masih bertahan, pada saat sedang balapan terakhir di musim itu, McQueen berusaha mengalahkan Jack Storm dan merebut kembali gelar juara, namun McQueen mengalami kecelakaan yang cukup fatal yang membuat dirinya harus beristirahat dan berhenti sementara dalam balapan. Saat ingin kembali

balapan, McQueen mendatangi konstruktornya yaitu Ruzt Eze yang ternyata mengalami kebangkrutan dan harus menjual Rutz Eze kepada salah satu pengusaha yang juga merupakan penggemar McQueen.

Di sana *McQueen* bertemu dengan Cruz Ramirez, seorang pelatih balap profesional, pelatih tersebut merupakan seorang perempuan. Saat melihat Cruz dalam alat simulator balapan, McQueen kagum karena dia melaju begitu cepat. Tetapi saat setelah ditunjuk menjadi pelatihnya, dan latihan bersama *McQueen* ragu untuk dilatih oleh Cruz, karena cara latihannya yang aneh. McQueen sempat meremehkan kemampuan Cruz yang, dia juga marah karena bukannya menambah kecepatannya untuk kembali lagi ke arena balapan, justru malah harus mengurus dan menjaga Cruz. Sempat terjadi pertengkaran antara Cruz dan McQueen, McQueen yang merasa waktu latihannya sia-sia karena Cruz, dan Cruz yang akhirnya dapat menunjukkan bakatnya dan diakui, McQueen menganggap itu semuanya harusnya didapatkan dirinya.

Cruz mengungkapkan keinginan sebenarnya untuk menjadi pembalap, tetapi terhambat karena dia seorang perempuan, dan tidak didukung oleh keluarga, dan lingkungannya. Setelah bernegosiasi dan ikut McQueen untuk mencari seseorang yang sangat penting baginya dan melakukan latihan bersama akhirnya McQueen mempercayai bahwa Cruz memiliki bakat dalam balapan. Hingga pada saat balap terakhir di musim itu, McQueen memberikan kesempatan kepada Cruz untuk melanjutkan dan menganggantikannya di balapan, McQueen memerintahkan kru pitnya untuk mempersiapkan Cruz agar dia bisa balapan. McQueen sendiri yang memberikan arahan kepada Cruz agar dia bisa percaya diri dan dapat meraih

impiannya menjadi seorang pembalap. Akhirnya Cruz dapat membuktikan bahwa dia memang berbakat dan pantas menjadi pembalap.

Film *Cars 3* ini memperlihatkan bagaimana perempuan yang bekerja atau berada dalam industri maskulin seperti dunia balap, film ini menggambarkan bagaimana orang-orang memandang perempuan dalam industri tersebut, tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa perempuan tidak cocok, tidak pantas, dan tidak memiliki kemampuan dalam dunia tersebut, anggapan-anggapan ini dikarenakan oleh kurangnya kepercayaan terhadap perempuan khususnya pada pembalap perempuan.

Kurangnya kepercayaan kepada perempuan ini juga terjadi di dunia nyata, salah satu dalam ajang balapan *Formula 1*, petinggi *Formula 1* Bernie Ecclestone pada wawancaranya tahun 2016 silam, dalam sebuah acara *Advertising Week Europe*. Mengatakan kehadiran perempuan di dunia *Formula 1* tidak perlu ditanggapi dengan serius. Menurutnya perempuan tidak akan cukup kuat secara fisik untuk menjadi pembalap *formula 1*, perempuan lebih cocok mengurus manajemen (Kardi, 2016). Beliau juga memberikan beberapa contoh perempuan yang menduduki kursi manajemen di Tim F1. Pernyataan ini semakin memperparah bias gender dalam *motorsport*.

Efek dari pembatasan akses terhadap perempuan, menyebabkan kurangnya role model yang dapat memberikan inspirasi kepada perempuan dan anak-anak perempuan untuk terjun dalam balapan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Susie Wolff dalam salah satu wawancaranya, beliau menyatakan kurangnya perempuan di dunia balapan mempengaruhi kurangnya role model perempuan (CBS Morning,

2024). Selain itu pembalap perempuan juga kesulitan untuk mendapatkan sponsor, Abbie Pulling sang juara dunia F1 academy musim 2024, dalam salah satu tayangan *Youtube* wawancara bersama *Financial Times* mengatakan saat *break seasson* dia harus bekerja lebih keras untuk mencari sponsor agar dapat terus menjadi pembalap (Financial Times, 2023).

Stigma-stigma negatif serta ketidak percayaan kepada perempuan dikarenakan masih adanya pembagian peran gender dalam masyarakat. Gender berbeda dengan skes atau jenis kelamin, seks atau jenis kelamin mengacu pada aspek biologis, sedangkan gender berkaitan dengan sosial, budaya dan perilaku (Nurul Fadhillah, 2023). Pembagian gender yang ada di masyarakat dilakukan untuk menentukan apa yang mereka anggap benar tentang peran laki-laki dan perempuan, padahal peran gender adalah hasil konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. (Fatimah & Wirdanengsih, 2016). Masyarakat menentukan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan apa yang mereka anggap benar, padahal peran gender dibentuk, disosialisasikan, dan diperkuat oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan negara (Fakih, 2013). Akibat dari masih bertahannya pembagian peran gender, ini menciptakan berbagai bentuk pembatasan dan diskriminasi, khususnya bagi perempuan, beberapa pekerjaan dianggap terlalu maskulin, sehingga sering kali perempuan tidak mendapat apresiasi dan upah layak seperti laki-laki (Fatimah & Wirdanengsih, 2016).

Diskriminasi gender adalah perbedaan, pengecualian, pembatasan dan penghapusan hak, martabat, serta kesempatan salah satu jenis kelamin, biasanya yang menjadi korban adalah perempuan (Aji Pangestu et al., 2021). Diskriminasi,

kekerasan, dan marjinalisasi terhadap perempuan bukan sesuatu yang turun begitu saja, tetapi sesuatu yang diproduksi, direproduksi, dan disosialisasikan turun-temurun dan terus-menerus secara sistematis yang menyebabkan diterima sebagai sesuatu yang biasa dan benar (Ghufran et al., 2020). Diskriminasi dan ketidaksetaraan dapat menimbulkan kerugian dan juga berdampak terhadap penurunan kesejahteraan hidup bagi pihak-pihak yang termarginalisasi dan tersubordinasi (Elsha, 2020). Akibat dari adanya diskriminasi gender ini, banyak perempuan yang merasa diri mereka dibatasi gerak-geriknya oleh stereotip yang dibuat oleh masyarakat (Nasution, 2024).

Kesenjangan atau ketimpangan mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya, kesempatan, peran, hak, dan penghargaan (Parawansa, 2006). Hal-hal inilah yang menyebabkan hadirnya patriarki dalam masyarakat. Menurut Walby, patriarki adalah sebuah sistem dimana struktur sosial laki-laki lebih mendominasi, kemudian menindas, dan ditahap selanjutnya dapat mengeksplorasi perempuan, hal ini dapat menyebabkan keyakinan bahwa posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan (Dava, 2024). Istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan sistem sosial atau ideologi dimana laki-laki sebagai kelompok dominan memegang kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Sistem sosial dari patriarki ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa lelaki memiliki posisi yang lebih daripada perempuan dan laki-laki harus menguasai perempuan.

Penelitian ini fokus terhadap Bagaimana stereotip gender tersebut dikonstruksi, dipertahankan, atau dilawan melalui karakter Cruz Ramirez dalam

film *Cars 3*. Dalam Film ini digambarkan juga tantangan nyata yang dihadapi perempuan dalam dunia pekerjaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisa Semiotika John Fiske. Fiske melihat makna atas sesuatu melalui tiga tahapan, yaitu: tahap realitas, tahap representasi, dan yang terakhir adalah tahap ideologi.

Penggunaan Semiotika John Fiske ini dikarenakan pendekan Semiotika John Fiske tidak hanya fokus terhadap tanda dan makna dalam teks, tetapi juga dalam konteks sosial, budaya, serta ideologi yang membentuk dan memperngaruhi produksi dan konsumsi makna yang terkandung. Dengan analisis semiotika John Fiske dapat memungkinkan peneliti memahami bagaimana stereotip gender yang membatasi perempuan untuk masuk dan berkembang dibidang yang didominasi laki-laki tergambaran melalui karakter Cruz Ramirez, baik itu melalui visual, dialog, maupun interaksi dengan karakter lain. Fiske juga menekankan akan pentingnya relasi kekuasaan dalam media, sehingga penelitian ini dapat menganalisis bagaimana film membangun konstruksi sosial yang memperkuat dominasi laki-laki dan menciptakan hambatan bagi perempuan.

Alasan film cars 3 dan karakter Cruz Ramirez dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini adalah film ini menggabarkan narasi yang kuat dalam melawan stereotip gender di bidang yang didominasi laki-laki, contoh dalam dunia balap. Cruz Ramirez dalam film ini tidak hanya sebagai pemeran pendukung, tetapi juga sebagai representasi perempuan yang berusaha melampaui batas peran tradisional dalam dirinya. Isu yang diangkat dalam film ini juga relevan dalam dunia nyata, bagaimana perempuan tidak memiliki akses semudah laki-laki untuk terjun dalam

dunia balap, bagaimana perempuan dipandang lebih cocok menduduki kursi sebagai manajemen tim daripada menjadi pembalap. Film ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana dunia balap, dan memberikan role model pembalap perempuan kepada penonton.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminism eksistensialis yang dikemukakan oleh Simon de Beauvoir. Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* mengatakan bahwa perempuan tidak lahir sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan lewat sifat dan peran yang telah dikontruksi oleh masyarakat (Beauvoir, 2019). Sehingga perempuan tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri karena telah diatur oleh masyarakat yang membuat perempuan terjebak dalam ekspektasi masyarakat. Penggunaan teori feminism eksistensialis dikarenakan memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu feminism eksistensialis ini dapat memahami bagaimana stereotip gender membatasi perempuan untuk masuk dan berkembang di bidang yang didominasi laki-laki. Serta menganalisis bagaimana karakter Cruz Ramirez merepresentasikan perlawanan terhadap stereotip gender dalam mencapai kebebasannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi gender ditampilkan melalui karakter Cruz Ramirez dalam film *Cars 3*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana stereotip gender ditampilkan melalui perilaku, dialog, peran, serta perjalanan karakter Cruz ramirez dalam cerita.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang kajian gender dalam ilmu politik. Khususnya tentang representasi perempuan dibidang pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini juga dapat melihat bagaimana hubungan antara representasi gender dalam media dan realitas sosial yang terjadi, terutama terkait ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Sehingga penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh stereotip gender dalam media populer.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami bagaimana film animasi berperan dalam membentuk persepsi sosial tentang gender. Khususnya dalam bidang pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang adanya stereotip gender dalam media. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.